

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting yang menentukan kualitas kehidupan seseorang. World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan sebagai kondisi sejahtera yang meliputi aspek fisik, mental, dan sosial, sehingga individu dapat menjalankan kehidupannya secara produktif dalam lingkungan sosial maupun ekonomi. Berdasarkan pengertian tersebut, kesehatan tidak hanya berkaitan dengan kondisi tubuh yang bebas dari penyakit, tetapi juga mencakup kemampuan seseorang dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari secara optimal. Salah satu bagian yang memiliki peranan penting dalam menunjang kondisi kesehatan secara keseluruhan adalah kesehatan gigi dan mulut. Adanya gangguan pada gigi dan mulut dapat menyebabkan seseorang mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas serta berpotensi menurunkan produktivitas sehari-hari (Rokot et al., 2023).

Kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia hingga saat ini masih menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya adalah karies gigi. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa masalah gigi dan mulut dialami oleh 57,6% masyarakat Indonesia. Karies gigi menjadi salah satu permasalahan rongga mulut dengan proporsi sebesar 45,3%. Permasalahan tersebut juga terlihat pada kelompok usia anak dan remaja. Pada anak usia 10–14 tahun, proporsi gigi berlubang mencapai 73,4%, sedangkan pada kelompok usia 12 tahun angka tersebut mencapai 65,5%. Selain itu, ditemukan sebanyak 17,4% anak usia 12 tahun yang memiliki nilai DMF-T lebih dari 3. Keadaan ini menunjukkan bahwa karies masih menjadi permasalahan kesehatan gigi yang perlu mendapatkan perhatian, terutama pada kelompok anak.

Tingginya angka karies tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesehatan gigi anak masih belum mencapai target yang diharapkan. WHO menetapkan target agar pada kelompok usia 12 tahun tidak terdapat nilai DMF-T lebih dari 3. Sejalan dengan upaya tersebut, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui

program Indonesia Bebas Karies 2030 menetapkan indikator pengalaman karies pada anak usia 12 tahun sebesar 1. Pencapaian target tersebut membutuhkan upaya yang dilakukan secara berkelanjutan melalui peningkatan pengetahuan, pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, pencegahan karies, serta pemberian perawatan yang sesuai.

Gambaran permasalahan karies juga masih terlihat di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi karies pada penduduk berusia  $\geq 3$  tahun di Provinsi Sumatera Utara mencapai 39,9%. Angka tersebut meningkat pada kelompok anak usia 5–9 tahun, yaitu sebesar 49,9%. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak merupakan salah satu kelompok yang masih memiliki risiko cukup tinggi mengalami karies gigi. Tingginya prevalensi tersebut juga belum diikuti dengan tindakan perawatan yang memadai. Berdasarkan data yang sama, hanya sekitar 3,2% gigi yang mengalami masalah mendapatkan perawatan berupa penambalan. Rendahnya persentase gigi yang memperoleh perawatan menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut oleh masyarakat masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, karies gigi masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan gigi dan mulut yang perlu mendapat perhatian, khususnya pada anak-anak. Tingginya kejadian karies yang disertai dengan rendahnya cakupan perawatan menunjukkan pentingnya pelaksanaan upaya kesehatan gigi dan mulut yang meliputi kegiatan promotif, preventif, dan kuratif. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, mencegah terjadinya karies, serta mendorong masyarakat untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi secara tepat.

Terkait dengan akses pelayanan kesehatan gigi, pada kelompok usia  $\geq 3$  tahun Seprovinsi Sumatra Utara yang mengalami masalah gigi dan mulut, sebanyak 53,4% di antaranya menerima perawatan dari tenaga kesehatan. Dari jumlah tersebut, sebagian besar ditangani oleh tenaga medis gigi secara umum (78%), diikuti oleh dokter gigi (22,6%), dan terapis gigi (2,9%).

Meskipun demikian, masih banyak masyarakat yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Pada kelompok usia  $\geq 3$  tahun Seprovinsi Sumatra Utara,

sebanyak 95,6% responden tidak pernah berobat ke tenaga kesehatan gigi. Alasan utama yang dikemukakan antara lain merasa tidak pernah sakit gigi (56,7%), menganggap tidak perlu (46,6%), serta melakukan pengobatan sendiri (32,8%). Selain itu, sebagian kecil memilih berobat ke tukang gigi (1,7%).

Pada kelompok usia 5–9 tahun, kondisi serupa juga terlihat, di mana 88,3% responden tidak pernah berobat ke tenaga kesehatan gigi. Alasan yang paling sering dikemukakan adalah merasa tidak sakit gigi (57,2%), tidak merasa perlu (53,5%), serta melakukan pengobatan sendiri (22,3%), dan sebagian kecil berobat ke tukang gigi (0,6%).

Terkait tindakan kuratif berupa penambalan gigi, pada kelompok usia  $\geq 3$  tahun Seprovinsi Sumatra Utara hanya 19,2% yang menerima perawatan tersebut. Sementara pada kelompok usia 5–9 tahun, persentasenya lebih rendah yaitu 13,5%. Data ini menunjukkan bahwa meskipun prevalensi karies cukup tinggi, tindakan perawatan seperti penambalan masih belum optimal. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa masalah karies gigi di Sumatra Utara masih menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan, dengan tingkat pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi yang masih rendah.

Karies gigi merupakan penyakit infeksi yang menyerang jaringan keras gigi dan ditandai dengan kerusakan yang bermula dari lapisan enamel, kemudian dapat berkembang hingga dentin dan pulpa. Proses terjadinya karies disebabkan oleh aktivitas bakteri kariogenik, terutama *Streptococcus mutans*, yang memfermentasi karbohidrat menjadi asam. Asam yang dihasilkan tersebut menyebabkan terjadinya demineralisasi pada enamel dan jaringan gigi, sehingga struktur gigi menjadi rapuh dan akhirnya terbentuk kavitas atau lubang pada gigi (Nuriyah et al., 2022).

Berdasarkan laporan kegiatan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut Masyarakat yang dilaksanakan oleh kelompok mahasiswa Poltekkes Kemenkes Medan pada siswa kelas IV A SDN 060907 Pasar Senen Kp. Baru, dengan jumlah 23 siswa berusia 9–10 tahun, diperoleh data mengenai kondisi kesehatan gigi dan mulut siswa.

Hasil pemeriksaan terhadap 23 siswa menunjukkan bahwa berdasarkan indeks DMF-T, sebanyak 15 siswa mengalami gigi berlubang (D). Jumlah tersebut merupakan komponen terbanyak dibandingkan gigi yang hilang (M) maupun gigi yang telah ditambal (F). Angka kejadian karies pada kelompok siswa tersebut tercatat sebesar 1,65%, sedangkan angka bebas karies adalah 0%. Data ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan serta kesadaran siswa dan orang tua terhadap kesehatan gigi dan mulut, termasuk penanganan karies, masih tergolong rendah.

Selain itu, hasil pemeriksaan klinis pada salah satu siswa yaitu An. AF usia 9 tahun di SDN 060907 Pasar Senen Kp. Baru menunjukkan adanya karies yang telah mencapai lapisan email. Temuan ini menggambarkan bahwa kondisi kebersihan gigi dan mulut pada siswa tersebut masih kurang optimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk menyusun laporan tugas akhir yang berjudul “Penatalaksanaan Tindakan *Atraumatic Restorative Treatment* (ART) terhadap Kasus Karies Mencapai Email pada Pasien An. AF Usia 9 Tahun di SDN 060907 Pasar Senen Kp. Baru” sebagai bentuk penerapan ilmu dan keterampilan yang diperoleh selama masa pendidikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam laporan ini adalah:

“Bagaimana penatalaksanaan tindakan *Atraumatic Restorative Treatment* (ART) pada kasus karies yang telah mencapai lapisan email pada pasien An. AF usia 9 tahun di SDN 060907 Pasar Senen Kp. Baru?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Penatalaksanaan Tindakan *Atraumatic Restorative Treatment* (ART) Terhadap Kasus Karies Mencapai Email Pada Pasien An. AF 9 Tahun SDN 060907 Pasar Senen Kp. Baru

### **2. Tujuan Khusus**

- a) Mengetahui kondisi pengalaman karies responden

- b) Mengetahui faktor penyebab kejadian karies gigi pada responden
- c) Melakukan penatalaksanaan tindakan *Atraumatic Restorative Treatment* (ART) pada kasus karies mencapai email di elemen gigi 46 pada responden.

#### **D. Manfaat**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Laporan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa maupun pembaca dalam menambah pengetahuan serta wawasan mengenai pelaksanaan asuhan kesehatan gigi dan mulut, khususnya pada tindakan perawatan gigi 46 dengan kasus karies yang telah mencapai lapisan email pada pasien An. AF usia 9 tahun di SDN 060907 Pasar Senen Kp. Baru.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Laporan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman penulis dalam melaksanakan penatalaksanaan tindakan *Atraumatic Restorative Treatment* (ART) pada kasus karies yang telah mencapai lapisan email.

###### **b. Bagi Pasien**

Laporan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pasien mengenai kesehatan gigi dan mulut, khususnya terkait karies gigi. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan kemauan, kemampuan, serta keterampilan pasien dalam menjaga dan memelihara kebersihan gigi dan mulut secara mandiri.

#### **E. Batasan Masalah**

1. Laporan tugas akhir ini difokuskan pada pelaksanaan asuhan kesehatan gigi dan mulut pada kasus karies yang telah mencapai lapisan email.
2. Penelitian ini dibatasi pada tindakan penambalan menggunakan metode *Atraumatic Restorative Treatment* (ART) pada kasus karies email.

3. Metode yang digunakan dalam laporan ini meliputi pemeriksaan klinis, wawancara mengenai perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, serta pelaksanaan tindakan asuhan kesehatan gigi dan mulut pada responden.